NAMA DAN PERISTIWA

PESAN SMS bisa sangat mujarab. Buktinya, Danarto (64) langsung terketuk untuk ikut menyumbang korban gempa dan tsunami di Aceh ketika mendapat pesan lewat telepon genggamnya dari seorang teman. Sumbangannya berupa sebuah lukisan yang ia tenteng sendiri ke Bentara Budaya di Jakarta, untuk disertakan di dalam pameran dan bursa "Untuk Aceh" yang dibuka Kamis malam ini. Pameran tersebut diikuti karya sekitar 70 seniman dari berbagai kota.

"Banyak cara untuk menyumbang. Karena saya juga pelukis, saya menyumbangkan lukisan," tutur Danarto yang dikenal luas sebagai perupa dan sastrawan "sufistik" ini. "Saya juga berniat menyumbangkan puisi, akan saya bacakan pada malam pembukaan," tambahnya.

Lukisannya yang berukuran 60 x 80 sentimeter tersebut sebagian memperlihatkan kanvas kosong, putih belaka. Pada bagian atas tampak bulatan sepotong mirip bulan sabit berwarna coklat-perunggu. Judul lukisan itu *Hamba Mengerti*.

"Itu juga judul puisi yang saya tulis beberapa hari sesudah gempa dan tsunami tersebut," kata Danarto sambil mengutip sebagian isinya: *Telah Engkau ambil milikmu/ yang hamba pinjam puluhan tahun lamanya/ .... Hamba mengerti....*

Puluhan tahun ia lebih dikenal sebagai sastrawan yang membuat pembaruan tema dan teknik bertutur pada masanya, dan baru beberapa tahun terakhir melukis lagi. Salah satu lukisan yang menandai langkahnya kembali ke dunia rupa itu berjudul *Gus Dur Dibisiki Malaikat*, buatan tahun 2000. Sedangkan kumpulan cerpennya yang terbit belakangan ini adalah *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Katanya, "Saya tetap menulis cerpen dan melukis. Kalau ada yang *nawari* untuk berpameran tunggal, saya kepingin juga, *lho*." (EFIX)

SET

Danarto